



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 11258-11267
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Suku Anak Dalam Di Desa Pematang Kabau li Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun

Martin Kustati¹, Nana Sepriyanti², Tabrani³✉, Sauri⁴

Program Studi Pendidikan Islam (S.3) Program Pasca Sarjana, UIN Imam Bonjol Padang

Email: tabrani.idris1@gmail.com³✉

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah bertemakan kebudayaan yang mengkaji unsur-unsur budaya dari sudut empiris bukan dari segi normatif. Adapun yang diteliti adalah tentang unsur-unsur kebudayaan dari Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang. Oleh karena tujuan penelitian ini adalah menjelaskan secara historis dinamika pola kehidupan kebudayaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang dan untuk mendeskripsikan Suku Anak Dalam untuk mempertahankan eksistensi budaya terhadap arus perubahan Metode yang digunakan adalah metode sejarah mulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Beberapa teori yang dipakai mengacu pada teori kebudayaan dari Koentjaraningrat. Pada akhirnya hasil temuan yang didapat setelah melakukan penelitian lapangan adalah banyak Suku Anak Dalam yang berbeda di Kecamatan Bajubang, khususnya di Desa Bungku sudah mengalami banyak perubahan. Dan Suku Anak Dalam yang berada di Desa Bungku sangat berbeda dengan orang rimba yang ada di Taman Nasional Bukit Duabelas. Hal ini menyebabkan mereka tidak ingin disamakan dengan Orang Rimba. Bahkan mereka juga tidak mau disebut dengan sebutan Orang Rimba. Mereka lebih nyaman dengan sebutan Suku Anak Dalam.

Kata Kunci : *Kebudayaan, Suku Anak Dalam, Desa Pematang Kabau II*

Abstract

This research is a historical research with a cultural theme that examines cultural elements from an empirical point of view, not from a normative one. As for what is being studied is about the cultural elements of the Anak Dalam Tribe in Bungku Village, Bajubang District. Because the purpose of this study is to explain historically the dynamics of the cultural life pattern of the Anak Dalam Tribe in Bungku Village, Bajubang District and to describe the Anak Dalam Tribe in order to maintain its cultural existence against the flow of change. The method used is a historical method starting from the heuristic stages, criticism, interpretation, and historiography. Some of the theories used refer to the cultural theory of Koentjaraningrat. In the end, the findings obtained after conducting field research were that many different Suku Anak Dalam in the Bajubang District, especially in Bungku Village, had experienced many changes. And the Anak Dalam tribe in Bungku Village is very different from the jungle people in Bukit Duabelas National Park. This causes them not to want to be equated with Orang Rimba. They don't even want to be called Orang Rimba. They are more comfortable with the title Anak Dalam tribe.

Keyword : *Culture, Anak Dalam Tribe, Pematang Kabau II Village*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Suku-suku bangsa tersebut mempunyai perilaku kehidupan yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Disamping hal itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan mempunyai bahasa yang memiliki kekhasan masing-masing.

Banyak suku yang ada di Indonesia masih menggunakan tata cara hidup yang tradisional, seperti yang terlihat dalam hal kebiasaan dari kebudayaan nenek moyang dan adanya akulturasi kepercayaan. Akulturasi kepercayaan biasanya adanya sangkut paut antara Islam dengan Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme dan Kristen dengan Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Hal ini disebabkan karena kepercayaan bangsa Indonesia yang sangat kuat terhadap kepercayaan nenek moyang mereka sehingga saat masuknya agama Islam dan Kristen sebagian kepercayaan yang sudah tertanam kuat dalam hati mereka tetap tidak bisa ditinggalkan. Hasil akulturasi kepercayaan ini tampak pada kebudayaan setempat yang mengalami akulturasi tersebut. Seperti bangunan-bangunan, upacara adat, dan mitos.

Di Sumatra terdiri dari beberapa suku yang telah banyak dikenal diantaranya: Aceh, suku Batak, suku Minangkabau, melayu, dan suku-suku lainnya. Selain itu ada sejumlah suku-suku minoritas di kawasan hutan luas diantara sungai-sungai besar, maupun rawa-rawa pantai dan pulau-pulau lepas pantai. Diantara suku-suku tersebut, banyak yang masih menggunakan tata cara kehidupan tradisional yang juga tersebar di daerah-daerah terpencil dalam kepulauan di Indonesia.

Pada tulisan ini penulis terfokus kepada salah satu suku tradisional yang ada di Provinsi Jambi. Suku ini terkenal dengan istilah sebutan Suku Anak Dalam (SAD). Suku Anak Dalam menyebar diseluruh hutan-hutan di Povinsi Jambi bahkan ada beberapa yang berbaur dengan masyarakat umum di kota-kota maupun desa-desa di Jambi. Rata-rata diseluruh kabupaten di Provinsi Jambi terdapat sekelompok Suku Anak Dalam yang tinggal disana.

Suku Anak Dalam (SAD) bertempat tinggal di dalam hutan ataupun di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di Provinsi Jambi seperti di pinggiran sungai Batanghari, sungai Merangin, sungai Tembesi, sungai Sarolangun dan Bukit Bulan Kecamatan Singkut. Tempat tinggal di daerah sepanjang aliran sungai menjadi alternatif mereka karena sungai merupakan sumber yang dapat menyediakan air untuk berbagai keperluan sehari-hari dan sarana transportasi.

Orang melayu/ orang terang adalah sebutan Suku Anak Dalam untuk orang lain selain dari suku/ komunitas mereka. Banyak cara yang digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk membedakan antara orang diluar suku mereka dengan suku mereka sendiri.

Animisme merupakan kepercayaan sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam. Kepercayaan Animisme ialah kepercayaan yang muncul pada masyarakat primitif seperti mempercayai adanya kekuatan roh atau jiwa. Kawasan, maupun benda dianggap memiliki roh atau jiwa yang harus dihormati, karena bila tidak maka roh-roh yang bersemayam disana akan mengganggu masyarakat yang tidak menghormatinya.

Perilaku kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam mempunyai berbagai keunikan. Seperti kegiatan melangun (berpindah tempat jika ada anggota keluarganya yang meninggal atau yang lainnya), sistem kepemimpinan yang tradisional, cara berpakaian, cara berburu, tempat tinggal, dan lainnya. Keunikan–keunikan tersebut akan sangat menarik bila diteliti atau dijadikan objek dalam karya. Mengangkat tema tentang kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam dapat berarti juga mengupas apa saja kebudayaan atau tata cara kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam ini.

Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam terbagi menjadi 2 yaitu, pertama, Suku Anak Dalam yang sudah sering berinteraksi dengan orang diluar suku mereka dan telah mengalami akulturasi, dan kedua, Suku Anak Dalam yang jarang berinteraksi dengan orang diluar suku mereka dan tetap mempertahankan kebudayaan asli orang rimba.

Secara genealogi, Suku Anak Dalam yang ada di propinsi Jambi ini berasal dari tiga keturunan yaitu: *pertama*, keturunan dari Sumatera Selatan yang umumnya tinggal di kabupaten Batanghari. *Kedua*, keturunan dari Minang Kabau yang umumnya tinggal di kabupaten Bungo, kabupaten Tebo, sebagian Mersam dan kabupaten Batang hari.

Ketiga, keturunan etnis asli orang Jambi yang berdomisili di daerah Air Hitam kabupaten Sarolangun. Secara morfologi dan sosial, Komunitas Suku Anak Dalam yang ada di Propinsi Jambi mempunyai karakter dan ciri-ciri antara lain: secara fisik masuk kategori golongan Mongoloid yang tergolong migrasi pertama dari manusia Proto Melayu; memiliki kulit sawo matang, berambut agak keriting, telapak kaki tebal, bibir merah karena sering makan sirih serta dalam penampilan sehari-hari yang laki-laki memakai cawat terbuat dari kain sarung dan perempuan memakai kain sarung yang dikaitkan hingga dada. Namun, jika mereka keluar dari lingkungan rimba diantaranya sudah ada yang memakai baju. Selain itu, tingkat kemampuan intelektual Suku Anak Dalam dapat dikategorikan masih rendah, memiliki kepribadian yang pemalu tetapi keras.

Terdapat perbedaan pola mata pencaharian hidup pada suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya akibat dari pola kegiatan dalam masyarakat yang membentuk budaya menghasilkan pola tingkah laku yang khas. Begitu juga dengan Suku Anak Dalam di Jambi. Dari banyak perubahan-perubahan yang terjadi itulah membuat peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan Suku Anak Dalam lebih lanjut lagi mengenai unsur kebudayaannya.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan kesendiriannya masyarakat bertalian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang paling mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, hidup bermasyarakat merupakan bagian integral karakteristik dalam kehidupan manusia. Sebab manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup untuk hidup sebagai manusia. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Suatu masyarakat terdiri dari atas beberapa unsur yaitu:

1. Masyarakat yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
3. Mereka menyadari akan kesatuan maupun perbedaan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa menimbulkan kebudayaan karena setiap kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Suku merupakan orang-orang yang dikategorikan kedalam satu kelompok karena mereka menghayati budaya yang sama. Suku anak dalam termasuk kedalam kelompok minoritas. Kelompok minoritas merupakan orang-orang yang dikategorikan kedalam kelompok tertentu karena karakteristik fisik maupun budayanya. Kelompok minoritas tidak memperoleh keuntungan sosial dari wilayah keberadaannya dan kelompok suku terbelakang.

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan bagian dari kelompok minoritas yang ada di pulau sumatra tepatnya di daerah pedalaman yang ada diprovinsi jambi dengan jumlah populasi seluruhnya 2.951 kepala keluarga yang tersebar diberbagai kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Pamenang. Suku anak dalam hidup secara berkelompok dan tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Mereka bebas hidup dengan kelompok lain namun tidak mudah untuk pindah dari kelompoknya.

Suku Anak Dalam (SAD) adalah sekelompok orang yang menghuni beberapa bagian daerah tropis dataran rendah. Mereka mempunyai hubungan yang erat dengan hutan. Bagi Suku Anak Dalam, hutan tidak hanya sebagai pemasok sebagian besar kebutuhan pokok mereka berasal dari hutan, hutan merupakan rumah dan kampung halaman bagi Suku Anak Dalam (SAD). Hutan merupakan tempat keberlangsungan hidup Suku Anak Dalam (SAD) mulai dari tempat tinggal, sumber pangan, sampai dilakukannya acara adat istiadat di hutan. Suku Anak Dalam (SAD) melakukan aktifitas didalam hutan, Suku Anak Dalam juga memiliki budaya dan kearifan lokal yang khas dalam mengelola sumber daya alam.

Suatu masyarakat tidak bisa terlepas dari sebuah kebudayaan karena kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang telah tertanam. Sejarah Kebudayaan

adalah sejarah yang secara khusus meneliti tentang suatu budaya terhadap suatu kelompok masyarakat. Budaya juga dapat berupa aktivitas yang selalu dilakukan oleh suatu kelompok dan sudah ada sejak turun temurun.

Budaya secara umum ialah suatu cara untuk hidup yang berkembang, menjadi milik bersama sebuah kelompok manusia, serta diteruskan ke setiap generasi. Selain itu, budaya juga dapat menjadi pengatur manusia agar mampu hidup dengan baik, dari tindakan, perbuatan dan lisan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini lebih mengarah kepada kajian sejarah dan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan 11, yaitu: heuristik berupa pengumpulan bahan/sumber, kritik sumber berupa kritik intern-ekstern, interpretasi atau sintesis, dan penulisan dalam bentuk historiografi. Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Untuk penelitian ini, sumber-sumber dikumpulkan dari berbagai tempat dan kriteria dengan mengumpulkan data tertulis dan melakukan wawancara. Tahapan kedua adalah kritik sumber, yang dapat dibagi atas kritik ekstern dan intern.

Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentisitas arsip dan dokumen yang sudah didapatkan. Sedangkan kritik intern dilakukan terhadap isi dokumen yang otentik tersebut untuk mendapat kevalidan data yang dikandungnya. Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis data. Fakta yang diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan analisis prosedural dan struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Asal Usul Suku Anak Dalam

Masih banyaknya misteri terhadap Suku Anak Dalam, tidak ada yang bisa memastikan asal-usul mereka sampai saat ini. Hanya beberapa teori, dan cerita dari mulut kemulut para keturunan yang bisa menguak sedikit sejarah mereka. Mereka hidup nomaden, karena kebiasaannya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Tujuannya, bisa jadi melangun atau pindah ketika ada warga meninggal, berkurangnya hewan buruan, dan pergantian musim buah-buahan. Suku Anak Dalam tinggal di pondok-pondok, yang disebut sesudungon, yaitu bangunan dari kayu hutan, berdinding kulit kayu, dan beratap daun pakis hutan yang besar dan keras (sikai), ataupun terpal.

Suku Anak Dalam memiliki sendiri hukum rimba. Mereka menyebutnya dengan

seloka adat. Ada satu seloka adat yang dapat menjelaskan tentang kehidupan Suku Anak Dalam. Karena tidak dekat dengan peradaban dan hukum modern, Suku Anak Dalam memiliki sendiri hukum rimba. Ada satu seloka adat yang dapat menjelaskan tentang kehidupan Suku Anak Dalam yakni Mereka hidup di hutan berkambang kijang, berayam kuaw (gambaran hewan buruan dan makanan Suku Anak Dalam), rumah mereka beratap sikai (sejenis pakis hutan yang besar dan keras), berlantai lumut, dan berkelambu resam.

Saat ini Suku Anak Dalam sudah beradaptasi. Adaptasi Suku Anak Dalam ini menyebabkan suatu perubahan sosial dalam sistem sosial kehidupan mereka.

Perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sistem sosial yang berubah ini menyebabkan struktur sosial mereka berubah pula. Adapun seloko adat yang menggambarkan adaptasi Suku Anak Dalam yakni masyarakat di luar Suku Anak Dalam sudah mengenal keluarga modern, mempunyai dusun, rumahnya ada halaman, dan kebanyakan mempunyai hewan ternak.

Suku Anak Dalam di kecamatan Bajubang sudah ada sejak tahun 1979. Pada saat mereka berada sangat jauh dipelosok pedalaman hutan. Seiring berjalannya waktu mereka mendapatkan pembinaan dari pemerintah sejumlah tiga kali pembinaan yakni pada tahun 2008, 2010, dan 2012.

Pada tahun 2010 sampai 2015 mereka tinggal di pemukiman pembinaan pemerintah di Desa Bungku tepatnya di Rt 28. Tetapi seiring berjalannya waktu mereka tidak kuat dengan banyaknya masyarakat pendatang yang tinggal di lingkungan mereka. Yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk kembali lagi ke dalam hutan yang jauh ke pelosok ujung di Desa Bungku.

Suku Anak Dalam yang sering berhubungan dengan orang desa lewat kepala daerah biasanya menjadi pemasok getah karet, rotan dan kayu pohon. Kemudian sebagai gantinya Suku Anak Dalam akan mendapat periuk, mata tombak, parang dan benda-benda logam lainnya. Ketika Suku Anak Dalam sudah mengenal uang, pertukaran barang secara langsung sangat menurun. Pada saat ini peran jenang tidak banyak dipakai lagi, Suku Anak Dalam umumnya langsung menjual barangnya kepada toke atau penduduk desa dengan alat penukar uang.

b. Pembagian Suku Anak Dalam

Suku anak dalam terbagi menjadi dua bagian yakni Orang Batin Sembilan dan Talang Mamak. Tempat tinggal ekosistem suku ini berada di dataran rendah sampai ke transisi dataran tinggi.

Batin sembilan ialah salah satu masyarakat suku minoritas yang tersebar di Kabupaten Muara Jambi, Batanghari serta Sarolangun. Konon penamaan batin sembilan ini menjurus pada nama-nama sungai yang di diami oleh keturunan Bayang Lais yang dinikahi Maruhun Sunsang Romo. Keturunan Bayang Lais ini memiliki sembilan anak. Anak ini mewarisi dan memiliki kekuasaan di sembilan anak sungai yang disebut dengan batin.

Sungai yang mereka kuasai tersebut ialah Sungai Bulian, Sungai Bahar, Sungai Singoan, Sungai Jebak, Sungai Jangga, Sungai Telisak, Sungai Sekamis, Sungai Semusir serta Sungai Burung Hantu. Sampai sekarang wilayah-wilayah ini masih ditempati oleh suku ini walaupun sebagian besarnya sudah mengalami asimilasi dengan komunitas lain yang datang ke wilayah ini.

Secara umum, talang mamak adalah salah satu etnis yang kehidupannya tergantung pada sumber daya hutan yang dahulunya hidup dari dengan cara berburu dan meramu dan mengolah sumber daya alam, untuk dikonsumsi secara ego-keluarga maupun komunal. Secara garis besar talang mamak menyebar di sekitar bukit tigapuluh yang secara administrasi berada di empat kecamatan yakni Batang Gangsal, Kelayang, serta Rengat Barat, kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Satu kelompok berada di Dusun Simarantihan, Desa Suo-suo, Kecamatan Batang Sumai, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

c. Perbandingan Suku Anak Dalam di Desa Bungku dengan Desa-desanya yang lain yang ada di Kecamatan Bajubang.

Suku Anak Dalam atau Orang Rimba asal Jambi tersebar dikawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas yang luasnya lebih dari 60.000 hektar, yang telah dilindungi dan ditetapkan sebagai kawasan hidup Orang Rimba melalui Surat Usulan Gubernur Jambi No 522/51/1973/1984. Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas meliputi tiga kabupaten: kabupaten Batanghari, kabupaten Tebo dan kabupaten Sarolangun.

Tempat hidup SAD tersebar di daerah sungai Sarolangun, sungai Terap, sungai Kejasung Besar dan Kejasung Kecil, sungai Makekal dan sungai Sukalado. Ada 4 Desa di Kecamatan Bajubang yang terdapat Suku Anak Dalamnya yakni Desa Bungku, Desa

Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air. Akan tetapi untuk Desa Bungku memiliki Suku Anak Dalam yang lebih banyak dari Desa lain dengan jumlah penduduk sekarang sebanyak 7.034 KK dan 17.678 jiwa termasuk didalamnya Masyarakat Adat Suku Anak Dalam (SAD). Ini alasan penulis untuk meneliti Desa Bungku di Kecamatan Bajubang.

Perbedaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Bajubang adalah selain penduduknya yang lebih banyak dari desa-desa yang lain, Suku Anak Dalam di Desa Bungku semuanya juga sudah dibina oleh pemerintah sedangkan untuk di Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air masih banyak Suku Anak Dalam yang tidak mau dibina dan mengharuskan mereka untuk berpencar dan bahkan ada sebagian yang kembali ke hutan. Hal ini membuat di Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air memiliki jumlah Suku Anak Dalam yang sedikit.

Warga Suku Anak Dalam di Desa Bungku pada 13 maret 2014 menerima lahan dari PT. Asiatik Persada seluas 2.000 ha, hal ini juga membuktikan bahwa jumlah Suku Anak Dalam di Desa Bungku lebih banyak dari Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah banyak Suku Anak Dalam yang berada di Kecamatan Bajubang, khususnya di Desa Bungku sudah mengalami banyak perubahan. Dan Suku Anak Dalam yang berada di Desa Bungku sangat berbeda dengan orang rimba yang ada di Taman Nasional Bukit Dua Belas. Hal ini menyebabkan mereka tidak ingin disamakan dengan Orang rimba. Bahkan mereka juga tidak mau disebut dengan sebutan Orang Rimba. Mereka lebih nyaman dengan sebutan Suku Anak Dalam.

Banyak memang perbedaan yang penulis temui antara Suku Anak Dalam dengan orang rimba. Seperti dari bahasa mereka orang rimba yang masih menggunakan bahasa yang sangat tradisional nenek moyang yakni tumenggung sedangkan untuk Suku Anak Dalam memanggil dengan sebutan Ketua Adat. Selain itu gaya hidup yang digunakan juga berbeda yakni suku anak dalam suka hidup berpindah-pindah apalagi dengan adanya kematian dari kerabat mereka, membuat mereka harus meninggalkan tempat tersebut guna menghilangkan rasa kesedihan mereka. Hal yang sangat signifikan yang membedakan antara Suku Anak Dalam dan orang rimba ialah cara berpakaian mereka.

Suku Anak Dalam berpakaian seperti masyarakat pada umumnya bahkan

terdapat beberapa perempuan yang menggunakan hijab untuk menutupi rambut mereka. Hal ini sangat berbeda dengan cara berpakaian orang rimba yang hanya menggunakan cawat untuk laki-laki, dan kemben untuk perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1982. *Manusiadan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mukhlas (1975), dalam Dinas KSPM Propinsi Jambi karena Suku Anak Dalam mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat terasing lainnya, dalam,, *Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Propinsi Jambi* (2009
- Raho, B. SVD. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak Soekmono.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tri Widiarto. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Weintre, J. (2003). *The Social Organisation and Culture of a Minority Group in Indonesia: A Case Study of the Orang Rimba in Sumatera (The Nomadic Kubu Society)*. Australia-Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: Program Studi Indonesia Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia.
- Adlu, Ayar Muhammad dkk. 2020. *Etnofarmasi Suku Anak Dalam (SAD) Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Kelayang, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 6 No. 1 April 2020. hal 328
- Saleh, S. (2014). *Agama, kepercayaan, dan kelestarian lingkungan studi terhadap gaya hidup orang rimba menjaga lingkungan di taman nasional bukit duabelas jambi*. *Kawistara*, 4. Dinas KSPM, 2009. *Profil Komunitas Adat*.
- KKI WARSI. 2010. *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menantang Zaman*. Indonesia: KKI WARSI.
- Mailinar dan Bahrein, 2013. *KEHIDUPAN KEAGAMAAN SUKU ANAK DALAM DI DUSUN SENAMI III*. *Kontekstualita*, Vol. 28, No. 2, 2013 143